

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal dari seluruh isi disertasi yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Abad 21 merupakan fase baru dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang membuat dunia mengalami ketergantungan terhadap teknologi dan terhubung tiada batas serta menjadi sebuah desa global (*global village*) (Astuti, 2017); (Oweis, 2018); (Budimansyah, 2019). Ketergantungan pada teknologi digital di abad 21 telah mengubah interaksi manusia, meningkatkan cara dan kecepatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta meningkatkan efisiensi produksi (Cladis, 2020). Secara fundamental era ini membuat perubahan cara berpikir, kehidupan dan koneksi satu dengan yang lain. Era digital pada dasarnya membuat segala sesuatunya menjadi lebih mudah, murah dan cepat (Astuti, 2017). Era digital sendiri dikenal sebagai sebuah masa di mana teknologi telah tersedia dan memungkinkan akses informasi, ide, serta orang-orang dari berbagai lokasi dapat dilakukan kapan saja (Starkey, 2010).

Digitalisasi tidak hanya mengacu pada transformasi pada lingkungan kerja saja tetapi juga semua aspek masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan (Dong et al., 2023). Penggunaan komputer dan internet secara besar-besaran kemudian menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan tidak dapat ditinggalkan lingkungan belajar mengajar (Dennis dalam Korkmaz & Karakus, 2009). Pertumbuhan teknologi berbasis internet telah mengubah lingkungan akademis serta membantu perguruan tinggi dan universitas menjalani transisi digital (Akour & Alenezi, 2022). Perubahan teknologi dan transformasi digital yang sedang berlangsung membutuhkan keterampilan baru, metode pendidikan dan strategi pedagogis yang baru (Liboni et al., 2019).

Di era digital ini, mahasiswa harus belajar dengan menggunakan alat yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan produktivitas di tempat bekerja. Mahasiswa hidup di dunia dengan aliran informasi yang hampir tak terbatas, pilihan

Rina Patriana Chairiyani, 2024

PENGUNAAN MODEL BLENDED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI MATA KULIAH UMUM PENDIDIKAN PANCASILA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang serba sulit dan peluang yang sangat besar. Dunia pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan kondisi ini agar dapat berkembang (Shelia, 2014). Saat ini, pada dasarnya mahasiswa dengan mudah mendapatkan berbagai informasi dan jawaban-jawaban yang mereka butuhkan dalam proses pembelajaran melalui penggunaan teknologi seperti gadget dan computer (Hohmann & Grillo, 2015), mahasiswa nyaman untuk memperoleh dan berbagi informasi secara online (Jou et al., 2016), Hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi kalangan akademisi. Kemajuan teknologi akan lebih memudahkan, namun di sisi lain memunculkan kekhawatiran baru karena perilaku mahasiswa tidak dapat terawasi secara langsung (Nurgiansah, 2022). Penggunaan teknologi terutama internet membuat mahasiswa dapat melakukan berbagai aktivitas di dunia maya dengan bebas tanpa menggunakan identitas yang dimilikinya di dunia nyata (anonim).

Informasi yang melimpah tersebut jika tidak digunakan dengan baik akan menjadi masalah bagi kehidupan sosial masyarakat. Derasnya arus informasi melalui media internet atau media sosial terutama penyebaran berita palsu (hoax) dapat menimbulkan gesekan dalam masyarakat (Astuti, 2017). Penyebaran hoax selain membodohi masyarakat, juga dapat digunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mengadu domba dan memecah belah masyarakat. Hal tersebut tentu akan mengancam persatuan bangsa (Siswoko, 2017). Bahkan dapat membawa bangsa ini ke disintegrasi atau perpecahan. Hal tersebut tampak semakin jelas dengan mudahnya orang mengakses berbagai informasi melalui telepon selulernya. Masyarakat bebas menulis apa saja yang mereka suka, baik itu informasi yang valid dan bermanfaat atau hoax, berkeluh kesah dan bahkan cacian (Astuti, 2017).

Dalam upaya mengantisipasi fenomena di atas, serta mencegah agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat menyongsong era 2000an tidak terulang kembali. Saat itu, menjadi era kebangkitan digital dengan penemuan domain “www” pada internet (Nurina Hakim et al., 2017). Akibat komputerisasi di berbagai bidang membuat dunia pendidikan khawatir bahwa peserta didik tidak dapat bersaing. Oleh karenanya semua peserta didik di berbagai jenjang dilatih dan dibekali secara terus menerus dengan ilmu komputer. Bahkan, dibandingkan dengan penanaman nilai-nilai kepribadian budaya bangsa

yang ada pada pendidikan Pancasila, pemerintah lebih mengutamakan program-program persiapan pelatihan komputer, akibatnya karakter kepribadian nilai luhur budaya bangsa menjadi luntur (Halim et al., 2019).

Untuk itu, dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi harus terus melakukan pengembangan nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat nilai-nilai tersebut bagi masyarakat Indonesia. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk akademisi yang mampu menghadapi berbagai kondisi dan situasi kompleks sambil senantiasa berpegang pada nilai-nilai Pancasila (Muchtaron, 2012). Pancasila merupakan dasar negara yang digunakan sebagai landasan, pandangan hidup sekaligus pedoman dasar untuk semua aspek kehidupan masyarakat, terutama mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Dengan intelektualitas yang dimiliki mahasiswa idealnya mereka dapat menjadi pribadi yang Pancasila. Selain itu, kemajemukan sosial yang ditemui di perguruan tinggi akan membuat mahasiswa menjadi arif bijaksana sesuai cita-cita Pancasila (Sofyan et al., 2022). Semangat Pancasila diharapkan dapat membuat generasi muda mampu bertahan dari berbagai pengaruh negatif termasuk masuknya budaya asing yang dapat menggeser budaya bangsa sendiri dan kerusakan moral yang tidak terkendali (Ruyadi & Dahliyana, 2022).

Pengembangan dan penguatan nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dilakukan melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila bersama dengan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama dan Bahasa Indonesia berdasarkan pasal 35 ayat 5 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, merupakan mata kuliah umum wajib bagi kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia (Kemenristek Dikti, 2016). Pendidikan Pancasila merupakan upaya sadar, yang terencana dan terarah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui pendidikan formal. Mereka diharapkan dapat memahami nilai-nilai tersebut melalui akalanya, serta membangun rasionalitas sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga dapat mengembangkan penalaran moral yang dijiwai Pancasila. (Laku & Bolo, 2010).

Selain itu, mata kuliah umum Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam kehidupannya bermasyarakat untuk dapat memahami, menerima dan menanamkan nilai-nilai ideologi pada dirinya (Halim et

al., 2019), serta mampu mengembangkan keterampilan hidup untuk kemajuan bangsa dengan bertanggung jawab, pemecahan masalah dan dapat menelaah masalah yang dihadapi warganegara secara terus-menerus dan konsisten berdasarkan harapan dan tujuan bangsa (Sulianti, 2018)

Sayangnya mata kuliah Pendidikan Pancasila sering kali dianggap kurang bervariasi sehingga menimbulkan kejenuhan karena didominasi materi yang dianggap terlalu banyak hafalan, kurang kekinian dan merupakan pengulangan materi yang pernah didapat pada jenjang pendidikan sebelumnya (Hidayah et al., 2019). Metode mengajar dosen yang monoton dan didominasi ceramah serta diskusi secara indoktrinatif menjadikan mahasiswa menganggap tidak mempunyai alasan yang kuat untuk menyakini Pancasila sebagai ideologi negara. Metode ceramah dianggap kurang cocok diterapkan karena konsep dalam materi pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan penalaran dalam memecahkan masalah. Kemudian, belum ada pelaksanaan sistem pembelajaran pendidikan Pancasila di laboratorium masyarakat, seperti mahasiswa dapat melihat secara langsung nilai-nilai budaya berikut sarana dan prasarana yang terdapat dalam adat istiadat atau tradisi suatu masyarakat (Sayoto & Daryono, 2019). Selain itu, mahasiswa juga menganggap bahwa mata kuliah Pancasila bukan merupakan disiplin ilmu yang perlu dipelajari secara khusus (Hidayah et al., 2019).

Di sisi lain, sebenarnya pembelajaran pendidikan Pancasila dapat dibuat menarik dan lebih hidup sejauh metode pengajaran terus diperbaharui. Mahasiswa pada dasarnya hanya tidak menyukai model pembelajaran yang monolog. Mereka lebih tertarik pada model pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar lebih dialogis dan interaktif (Laku & Bolo, 2010). Sebuah pembelajaran yang sesuai dengan konteks mahasiswa yang bercirikan kritis, analitis dan dinamis (Sayoto & Daryono, 2019). Model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini. Sebuah situasi global yang dikenali dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, khususnya teknologi informasi dan komunikasi digital (Slameto, 2017).

Saat ini, sebuah keharusan untuk memaksimalkan potensi alat digital dan lingkungan belajar mengajar virtual yang tidak hanya untuk menantang dan menstimulasi mahasiswa menjadi pelajar yang lebih aktif, tetapi juga untuk

memenuhi karakteristik dan kebutuhan teknologi para milenial atau generasi Z dan bahkan untuk membantu mengembangkan literasi digital serta kompetensi mereka (Franco et al., 2018). Untuk itu perlu mempertimbangkan secara mendalam metode yang akan digunakan untuk membangun dan menyampaikan materi pada jenjang pendidikan tinggi (Marshall McLuhan dalam Garrison & Kanuka, 2004).

Adapun model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di abad ke-21 adalah dengan menggunakan model *Blended Learning* (Garrison & Kanuka, 2004); (Aslam, 2013). Model ini merupakan pembelajaran inovatif dalam konteks pendidikan tinggi (Sahni, 2019). *Blended learning* pada dasarnya adalah perpaduan antara kelas tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran/instruksi secara online (Hrastinski, 2019). Model pembelajaran ini pada hakikatnya adalah memadukan beberapa model pembelajarannya dalam penerapannya. Dalam beberapa penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh misalnya, sejak lama sudah menggabungkan pembelajaran campuran melalui *self-access content (print/Video/TV/radio)* dengan *face-to-face/ telephone*. Bahkan dalam kelas tradisional sekalipun, sebenarnya juga sudah menerapkan model pembelajaran ini. Untuk memberi peluang pada peserta didik agar lebih dapat mengembangkan diri, pengajar sering kali menggunakan beberapa media seperti video dan audio yang dipadukan dengan interaksi di dalam kelas (King, 2016)

Oleh karenanya, *blended learning* juga berarti merevisi dan mendesain ulang hubungan antara pengajaran dan pembelajaran, namun tidak cukup dengan sekedar memasukkan konten lama ke dalam media baru (Garrison & Kanuka, 2004). *Blended Learning* yang sesuai dengan konteks kekinian, tentu saja berbeda dengan sebelumnya. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 maka model *blended learning* yang dilakukan adalah dengan memadukan antara kelas tatap muka (konvensional) dengan *online learning* (digital). Pembelajaran tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu, peserta didik dan guru tetap dapat terhubung di dalam maupun di luar kelas, peserta didik dengan mudah dapat mengeksplorasi berbagai sumber dengan menggunakan teknologi sehingga dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student centered*), pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (King, 2016). Selain itu *Blended learning* dianggap dapat memberi kesempatan untuk membuat lingkungan transformatif

yang membantu meraih keterampilan-keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif dan berpikir secara kompleks (Garrison & Kanuka, 2004).

Di era digital ini mahasiswa juga perlu dibekali dengan beberapa kompetensi yang penting bagi kehidupan saat ini seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan inovasi (Partnership for 21 st Century Skills, 2015). Kelima kompetensi transversal utama tersebut telah diidentifikasi sebagai kompetensi inti yang harus dibina di pendidikan tinggi: (i) Berpikir Kritis, yang mendorong siswa untuk terlibat dalam masalah nyata melalui implementasi teknik pemecahan masalah yang berbeda. ii) Kerjasama, melalui kegiatan yang mendorong partisipasi individu anggota kelompok dengan membagi tanggung jawab di antara para peserta; oleh karena itu, setiap peserta bertanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari masalah atau proyek yang kompleks. (iii) Kolaborasi, melalui kegiatan kerja tim (iv) Komunikasi, melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka secara efektif dalam bentuk lisan, grafik, atau tulisan, bahkan menggunakan media atau sumber daya teknologi apa pun. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan menerapkannya dalam perilaku komunikasi yang kompleks seperti negosiasi, presentasi, dan penjelasan proyek. Terakhir, (v) Kreativitas dan Inovasi melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk merancang, mengembangkan, dan meneliti untuk mewujudkan solusi masalah yang kreatif dan inovatif. Sebagai hasilnya, usulan solusi untuk meningkatkan layanan, proses, sistem, dan praktik-praktik untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya dipromosikan dengan mengembangkan kompetensi-kompetensi ini (Miranda et al., 2021).

Setiap individu dirasa perlu belajar bagaimana berpikir kritis, terutama mengenai hal yang tampaknya diatur oleh para pengambil keputusan yang curang, media yang tidak jelas, berita palsu dan informasi yang membingungkan (Franco et al., 2018). Berpikir kritis menjadi sangat penting dalam lingkungan teknologi yang maju seperti saat ini karena mahasiswa harus mampu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi atau membuat penilaian tentang informasi elektronik (Alexander, Commander, Greenberg, & Ward, Liu, Wu, & Shieh, Schellens, Keer, Wever, & Valcke dalam (Foo & Quek, 2019).

Rina Patriana Chairiyani, 2024

PENGUNAAN MODEL BLENDED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI MATA KULIAH UMUM PENDIDIKAN PANCASILA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berpikir kritis sendiri pada dasarnya merupakan kemampuan berpikir yang melalui berbagai proses berpikir (Bahmani, 2016); (Ghiffar et al., 2018). Keterampilan berpikir kritis meliputi analisa, interpretasi, inferensi, evaluasi, penjelasan dan refleksi diri. Keterampilan ini merupakan pusat penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dalam berbagai konteks yang sangat luas dan pada semua jenjang pendidikan dan professiona (Facione, 2020).

Berpikir kritis juga merupakan salah satu capaian pembelajaran yang ingin diraih dalam pembelajaran mata kuliah umum Pendidikan Pancasila. Secara rinci capaian pembelajaran yang ingin diraih dalam pembelajaran MKU Pendidikan Pancasila mahasiswa diharapkan: 1. Berkemampuan analisis, berpikir rasional, bersikap kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 2. Berkemampuan dan bertanggung jawab intelektual dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan jalan keluar berdasarkan nilai-nilai Pancasila; 3. Dapat menerangkan prinsip kebenaran bahwa Pancasila merupakan ideologi yang sesuai bagi bangsa Indonesia yang heterogen (Bhinneka Tunggal Ika); 4. Mampu menerapkan dan memelihara nilai-nilai Pancasila dalam hakikat kehidupan; 5. berkepribadian intelektual dan profesional Pancasila yang memiliki komitmen atas kelangsungan hidup dan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (DIKTI, 2013).

Hal tersebut di atas, sejalan dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan Dzuiban et al yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan *blended learning* membuat mahasiswa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka sendiri. Hal tersebut dengan sendirinya akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran online yang terdapat pada *blended learning* memberikan waktu tambahan bagi mahasiswa untuk memproses informasi dengan lebih baik, mereka diharuskan menganalisis sendiri apa yang mereka pelajari, bukanlah hasil keputusan dan interpretasi orang lain. Waktu tambahan yang diperlukan untuk memproses informasi ternyata berkontribusi pada keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan membantu mereka mengembangkan wawasan lebih luas (Dziuban et al., 2005). Selain itu, apabila dalam lingkungan *blended learning* terjadi komunikasi interaktif yang efektif maka akan memfasilitasi pemikiran kritis dan pengetahuan tingkat tinggi. Kemandirian dan

kontrol internal yang terjadi pada *blended learning* juga ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Garrison & Kanuka, 2004). Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki *blended learning* seperti yang telah dipaparkan di atas, model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Di Universitas Pendidikan Indonesia, penggunaan model *blended learning* diupayakan untuk dapat diterapkan pada semua mata kuliah termasuk pada mata kuliah umum Pendidikan Pancasila. Sebagai salah satu universitas pendidikan terkemuka di Indonesia, UPI berusaha untuk selalu berinovasi dalam segala hal termasuk dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi. Melalui *blended learning*, mata kuliah umum khususnya Pendidikan Pancasila akan dapat diberdayakan menjadi lebih bermakna, terintegrasi, berbasis nilai menantang dan mengaktifkan (Budimansyah et al., 2023).

Adapun, *blended learning* pada mata kuliah umum pendidikan Pancasila di UPI memiliki lima hal penting yang harus dimiliki dalam sebuah model *blended learning* (Carman, 2002), yaitu: 1) siaran langsung (*live event*): pembelajaran secara langsung (*synchronous*) yang dilakukan pada mata kuliah umum Pendidikan Pancasila terdiri dari *stadium general* dan kuliah umum (menggunakan *zoom meeting* dan youtube) yang diisi oleh dosen-dosen tamu, kemudian kelas tatap layar (menggunakan *zoom meeting* atau *google meet*) bersama dengan dosen pengampu masing-masing kelas; 2) belajar mandiri (*self-paced learning*): pembelajaran melalui *learning management service* (LMS) Spada.Upi.Edu secara *asynchronous*. Dalam LMS Spada.Upi.Edu sudah tersedia berbagai materi, kegiatan berupa tugas baik secara individual maupun berkelompok, forum diskusi dan kuis. Mahasiswa dapat mempelajari materi yang tersedia sekaligus dapat mencari informasi lain di luar materi yang tersedia di LMS; 3) Kolaborasi (*collaboration*): lingkungan yang memungkinkan mahasiswa berkomunikasi dengan sesama mahasiswa maupun dosen. Pada mata kuliah umum pendidikan Pancasila kolaborasi dilakukan dengan menggunakan media *chat room* maupun forum diskusi. Media *chat room* dan forum diskusi dapat digunakan mahasiswa untuk saling bertukar pendapat, pengetahuan dan informasi, sekaligus belajar menerima, membandingkan atau bahkan mengkonfrontasi berbagai pendapat yang berbeda dengan dirinya; 4) penilaian

(*assesment*): penilaian dilakukan melalui hasil tugas-tugas yang dikumpulkan mahasiswa. Tugas dibagi dalam tugas pribadi seperti membuat *voice note*, membuat kesimpulan, dll., dan tugas kelompok seperti *project base*, penilaian tengah semester diambil dari *project based* pembuatan film Kampung Tangguh Nusantara, sedangkan penilaian akhir semester dengan menggunakan *computer based*; 5) materi pendukung kinerja: pada MKU Pendidikan Pancasila, tim dosen MKU telah menyiapkan seluruh bahan ajar yang diperlukan, seperti video pembelajaran, materi dalam bentuk ppt, materi berupa modul dalam bentuk pdf, dll. Selain itu mahasiswa juga dapat mencari materi lain selain yang sudah tersedia baik secara online maupun offline.

Dengan berbagai aktivitas pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa sintaks dalam pembelajaran *blended learning* yang digunakan dalam mata kuliah umum pendidikan Pancasila di UPI mengacu pada pendapat yang dinyatakan Ramsay yaitu: 1) Mencari informasi dan secara kritis memiliki sumber informasi berdasarkan relevansi, validitas dan reliabilitas, dan kejelasan akademik dari suatu konten; 2) Perolehan data, yaitu mahasiswa secara individual atau kelompok secara kooperatif dan kolaboratif berusaha mencari, memahami, dan mengkonfrontasikan informasi yang diperoleh dari pemberi informasi dengan gagasan yang sudah ada dalam pikiran mereka; 3) Sintesis pengetahuan, yaitu mengkonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi dari hasil analisis, diskusi, dan penarikan kesimpulan tentang informasi yang diperoleh (Ramsay dalam Prahmana, 2021). Sintaks pembelajaran tersebut dianggap dapat mengkonstruksi pengetahuan mahasiswa dalam membentuk keterampilan berpikir kritis (Wulandari et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan menginvestigasi sejauh mana penggunaan model *blended learning* pada mata kuliah umum Pendidikan Pancasila di UPI dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Secara rinci rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk-bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Rina Patriana Chairiyani, 2024

PENGUNAAN MODEL BLENDED LEARNING DALAM MENGENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI MATA KULIAH UMUM PENDIDIKAN PANCASILA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana penggunaan *blended learning* pada matakuliah umum Pendidikan Pancasila di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada matakuliah umum Pendidikan Pancasila dengan menggunakan *blended learning*?
3. Faktor prediktor apa yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui mata kuliah umum Pendidikan Pancasila di UPI?
4. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui mata kuliah umum Pendidikan Pancasila di UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan proses pembelajaran *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui matakuliah umum Pendidikan Pancasila.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan akhir dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa penggunaan *blended learning* pada matakuliah umum Pancasila di UPI.
2. Menganalisa sejauhmana keterampilan berpikir kritis mahasiswa di UPI dapat berkembang dengan menggunakan *blended learning*.
3. Menemukan prediktor keberhasilan yang mempengaruhi penggunaan *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui mata kuliah umum Pancasila di UPI.
4. Menganalisa faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui mata kuliah umum Pancasila di UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian bertujuan untuk melakukan investigasi mengenai penggunaan *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa

melalui mata kuliah umum Pendidikan Pancasila di UPI. Oleh karena itu manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan model pembelajaran *blended* dalam membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

2) Manfaat kebijakan, diharapkan juga dapat memberikan manfaat terhadap pihak-pihak penentu kebijakan dalam merumuskan strategi dan program yang lebih efektif demi optimalnya pelaksanaan pendidikan nilai. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rujukan dan pijakan dalam menentukan topik penelitian lainnya.

3) Manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi mahasiswa pada khususnya, dan semua *stakeholder* yang peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya, tentang betapa pentingnya kompetensi berpikir kritis sebagai pijakan dalam bertingkah laku mahasiswa di era 21. Memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan secara institusional pada khususnya, dalam melaksanakan upaya pendidikan karakter yang lebih bermakna.

4) Manfaat isu dengan aksi sosial, diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan memberikan informasi mengenai penggunaan *blended learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Disertasi ini akan disajikan dalam lima bab utama dan disertai dengan daftar rujukan serta lampiran-lampiran pendukung. Penyusunan bab didasarkan pada pedoman penulisan tugas akhir Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur penulisan ini untuk mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian ini. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai struktur tulisan masing-masing bab.

Bab I yang berjudul Pendahuluan ini merupakan awal dari seluruh isi disertasi yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II yang berjudul Kajian Pustaka berisi kajian teoretis tentang perubahan sosial, konstruktivisme, model pembelajaran *blended learning*, keterampilan berpikir kritis. Pada Bab II juga

diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini untuk mencari kesenjangan (gap) atau kekosongan yang dilewatkan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Bab III berjudul Metode Penelitian, menguraikan tentang populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, desain dan tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV dengan judul Hasil dan Pembahasan memuat temuan dan hasil penelitian serta pembahasan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dituliskan pada bab I. Sedangkan Bab V berisi simpulan dan rekomendasi sebagai penutup.